**PENERAPAN METODE SAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA DI KELAS IV SD NEGERI KALUKUANG III MAKASSAR**

**Amalia Ahsan**, **Dr. Mustafa, M. Si, Dr. Bastiana, M.Si**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,Universitas Negeri Makassar)**

**amaliaahsan30@gmail.com****,** **mustafa\_unm25@yahoo.com****,** **tia.nas93@yahoo.co.id**

*Abstrak*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) kemampuan membaca sebelum penerapan metode SAS pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar, (2) kemampuan membaca sesudah penerapan metode SAS pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar, (3) adanya tidaknya peningkatan kemampuan membaca anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar melalui penerapan metode SAS. Penelitian ini digunakan metode esperimen subjek tunggal (*Single Subject Research)* dengan desain A (*Baseline* 1) --- B (Intervensi) --- A (*Baseline* 2). Subjek adalah 1 orang murid yang dapat disimpulkan mengalami disleksia kelas dasar IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Teknik pengumpulan data adalah melalui tes kemampuan membaca. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan (1) metode SAS dalam penerapannya dilakukan dengan membaca kata lalu diuraikan menjadi suku kata dan suku kata diuraikan menjadi huruf, setelah itu disintetikkan huruf ke suku kata dan suku kata menajdi kata dengan menggunakan kartu huruf. (2) kemampuan membaca kata pada subjek (AP) meningkat secara signifikan seiring dengan pemberian intervensi yang diberikan, berdasarkan skor yang diperoleh anak, (3) penerapan metode SAS memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, hal ini berdasarkan skor kemampuan membaca yang diperoleh anak, sehingga metode SAS dapat efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pada murid disleksia dalam hal peningkatan kemampuan membaca.

Kata Kunci: ***Kemampuan Membaca, Anak disleksia, Metode Struktur Analitik Sintetik***

PENDAHULUANHfhjfhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhjhhh

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris “*learning disability”*. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu, dalam mencapai tujuan belajar. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa, dengan membaca kegiatan memahami teks bacaan dengan memperoleh informasi dari teks yang kita baca. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13-15 April 2016 hasil instrumen identifikasi menurut *Guzhak* terhadap siswa berinisial APK menunjukan bahwa anak mengalami kesalahan kesalahan dalam membaca yaitu tergesa-gesa dalam membaca, saat membaca anak memperhatikan kegiatan lain, tidak memperhatikan tanda baca, menambahkan kata/huruf dalam bacaan, mengubah huruf dalam kata, dan dalam mengerjakan soal pun memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun hasil assesmennya adalah anak tersebut mengalami kesulitan dalam huruf dan yang paling sering dilakukan adalah huruf NG (fonem diftong). Seperti bunga dibaca “bun-ga” dan bangun dibaca “Ban-gun” ruang dibaca “ru-an”, ketika huruf NG berada di belakang kata, anak menghilangkan huruf n nya dan huruf NG berada didepan ngantuk dibaca “gantuk” dan juga anak memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikan satu paragraf bacaan. Namun, berbeda dengan kemampuan lain untuk hasil kerja matematika anak tersebut cukup baik, tulisan anak tersebut juga terlihat rapi dan dapat dibaca. Selain itu anak mampu mengenal huruf a-z dengan cara menuliskannya dan menunjukkannya ketika ditanya. Dengan ini, anak diajarkna membaca permulaan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Berdasarkan informasi yang diberikan dari guru pembimbing khususnya (GPK) dan guru kelasnya maka kami menarik kesimpulan bahwa anak tersebut betul-betul mengalami kesulitan belajar khususnya membaca (Disleksia). Jika kesulitan ini tidak ditangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca anak berkesulitan belajar diupayakan mempertimbangkan karakteristik anak berkesulitan belajar dan karakteristik dari membaca. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalahmenentukan metode yang tepat.

Salah satu metode yang diduga dapat digunakan untuk membantu anak berkesulitan belajar dalam pengajaran membaca adalah melalui penerapan metode *SAS (Struktural Analitik Sintetik)*. Metode SAS didasarksn atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata dan akhirnya kembali menjadi kalimat.

Beranjak dari hal tersebut, penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca anak berkesulitan belajar melalui metode *SAS ( Struktural Analitik Sintentik)* dengan rumusan judulnya “Penerapan metode SAS Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia Di Kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar”.

 Kajian pustaka dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep Membaca

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”(Depdiknas, 2002:83).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulisan” (Tarigan,1978: 7).

Berdasarkan pengertian membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca yaitu suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik untuk memperoleh suatu informasi/pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

1. Konsep SAS

SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik dimana struktural berarti keseluruhan, Sintetik berarti penguraian, dan Analitik berarti menggabungkan kembali.

Menurut Supriyadi (1996) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Menurut Djuzak (1996) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampil cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Menurut Subana (1997) Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan membaca kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut:

1. Struktur yaitu mengidentifikasi keseluruhan kata,
2. Analitik yaitu melakukan proses penguraian kata, dari kata ke suku kata, suku kata ke huruf,
3. Sintetik yaitu menggabungkan kembali kata seperti semula,
4. Siswa diminta untuk membaca kembali kata tersebut. (Subana:176)
5. Konsep Anak Disleksia

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*), yaitu “anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya” (*Public Law* 94-142, 1997; Delphie, B., 2006:27)

secara harfiyah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Disleksia berarti suatu kesulitan pada membaca. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat”, Hornsby & Hresko (Sodiq, 1996:3).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

METODE PENELITIANhhhhhJJJJhhhhhhHhhhhhhhhhhhhhhjhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhj

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, dengan pertimbangan bahwa data penelitian berupa data tertulis atau lisan dan hasil pengamatan terhadap fokus penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau mengetahui pengaruh penerapan metode analisis *glass* terhadap kemampuan membaca pada anak disleksia.

 Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research)* atau dikenal dengan subjek tunggal*,* dimana penelitian terfokus pada satu data individu yang digunakan sebagai sampel penelitian. Penggunaan metode eksperimen SSR dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan metode analisis *glass* terhadap kemampuan membaca pada anak disleksia di SD Negeri Kalukuang III Makassar.

 Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A, dimana:

* 1. A1 (*baseline* 1)yaitu mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan membaca kata yang dikuasai oleh murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek (JA) diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).
	2. B (intervensi)yaitu kondisi subjek (JA) penelitian selama diberi perlakuan, berupa pengajaran menggunakan Metode Analisis *Glass* tujuannya untuk mengetahui pengaruh yang diberikan atas perlakuan terhadap subjek (JA) .
	3. kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek (JA).

 Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode SAS dapat diartikan sebagai suatu metode dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, kemudian kalimat itu dianalisis menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan pada akhirnya kembali pada bentuk semula.
2. membaca yaitu suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik untuk memperoleh suatu informasi/pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis dalam media tulisan, tidak terkecuali pada anak berkesulitan belajar membaca.

 Adapun subjek penelitian subyek penelitian ini adalah siswa disleksia kelas dasar IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar yang berjumlah 1 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar dengan menggunakan tes instrumen yang telah divalidasi. Materi tes yang diberikan adalh berupa tes membaca kata menggunakan rubrik penskoran dan kriteri penskoran seperti berikut :

Diberi skor 1 apabila anak mampu membaca kata dengan benar

Diberi skor 0 apabila tidak mampu membaca kata dengan benar

|  |  |
| --- | --- |
| Panjang Interval | Kriteria Penilaian |
| 9-10 | Sangat Mampu |
| 7-8 | Mampu |
| 5-6 | Cukup mampu |
| 3-4 | Tidak mampu |
| 0-2 | Sangat tidak mampu |

 Selanjutnya dalam menganalisis data digunakan pengamatan langsung terhadap data dalam bentuk garfik khususnya grafik garis. Adapun bagian-bagaian dalam analisi data terbagi atas 2 sesuai dengan prosedur dalam subjek tunggal yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANhhhhhhjhhhhHGJHGJhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhj

 Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan ekperimen subjek tunggal atau SSR (*single Subject Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif sederhana dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B), dan pada *baseline* 2 (A2).

 Target *behavior* dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan metode analisis *glass* terhadapa kemampuan membaca. Subjek penelitian adalah anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang berjumah 1 orang dengan inisial AP. Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya membaca kata dilakukan selama 15 menit setiap sesi.

Langkah-langkah dalam menganalisis data-data diatas adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian pada fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku yang ingin diubah

Adapun data kemampuan membaca kata pada subjek (AP) pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A­2) dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2 di bawah ini:

**Tabel 1. Data Skor Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target Behavior****(PerilakuSasaran)** | ***Baseline* 1 (A1)** | **Intervensi (B)** | ***Baseline* 1 (A2)** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| Kemampuanmembaca kata | 4 | 4 | 4 | 4 | 6 | 7 | 7 | 8 | 8 | 8 | 8 | 9 | 7 | 7 | 8 | 8 |

 Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan membaca kata pada anak disleksia di kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Lebih jelasnya berkaitan dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2. Data Hasil Baseline 1 (A1), Intervensi(B) Dan *Baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **SkorMaks** |
| **Baseline 1 (A1)** |
| 1. | 4 | 10 |
| 2. | 4 | 10 |
| 3. | 4 | 10 |
| 4. | 4 | 10 |
| **Intervensi (B)** |
| 5. | 6 | 10 |
| 6. | 7 | 10 |
| 7. | 7 | 10 |
| 8. | 8 | 10 |
| 9. | 8 | 10 |
| 10. | 8 | 10 |
| 11. | 8 | 10 |
| 12. | 9 | 10 |
| **Baseline 2 (A2)** |
| 13. | 7 | 10 |
| 14. | 7 | 10 |
| 15. | 8 | 10 |
| 16. | 8 | 10 |

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan grafik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca kata pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2) :

**Grafik 1. Kemampuan Membaca Kata pada kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A­2)**

1. **Analisis dalam Kondisi**

 Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

1. Panjang Kondisi (*Cindition Length*)

 Panjang kondisi (*condition lenght*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 3. Panjang Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjangkondisi | 4 | 8 | 4 |

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

 Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) dalam melakukan estimasi terhadap kecederungan arah. Adapun Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Data dibagi menjadi dua bagian
2. Data yang dibagi pada bagian kiri dan kanan dibagi menjadi dua
3. Menentukan posisi median (data paling tengah) dari masing-masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

 Kecenderungan arah garis naik, turun atau datar pada kondisi *baseline 1 ­(A1*), intervensi (B), *baseline* 2 (A*2*) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 2. Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca kata pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2)**

 Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menurun terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

 Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat mendatar mulai dari sesi kelima sampai ke sesi keenam, kemudian pada sesi ketujuh meningkat dan mendatar sampai ke sesi kedelapan dan kembali meningkat pada sesi kesembilan dan terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi keduabelas yakni mencapai 90%.

 Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi kedua kecenderungan arahnya berkisar 70%, kemudian pada sesi ketiga dan keempat naik mencapai 80%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

 Estimasi kecenderungan diatas dapat dimasukkan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 4. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Estimasikecenderunganarah |  (=) |  (+) |  (+) |

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

 Penentuan kecenderungan stabilitas dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

1. *Baseline* 1 (A1)
2. Mean level

$$\frac{4+ 4+4+4}{4}$$

$$= \frac{16}{4}$$

= 4

1. Rentang stabilitas

4 x 0,15 = 0,6

1. Batas atas

4 + 0,3 = 4,3

1. Batas bawah

4 – 0,3 = 3,7

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1(A1) Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas (Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitasdalam membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh mendatar stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)
2. Mean level

$$\frac{ 6+ 7+7+8+8+8+8+9}{8}$$

$$ = \frac{61}{8}$$

 =7,62

1. Rentang stabilitas

9 x 0,15 = 1,35

1. Batas atas

7, 5 + 0,675= 8,29

1. Batas bawah

7,5 – 0,675 = 6,95

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi(B) Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas(membaca kata) = 6 : 8 x 100% = 75% (variabel)

Hasilperhitungan kecenderungan arah untuk kemampuan membaca kata diperoleh62,5%, artinya data variable atau tidak stabil. Kondisi ini telah memungkinkan untuk melanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)
2. Mean level

$$\frac{7+ 7+8+8}{4}$$

$$= \frac{30}{4}$$

= 7,5

1. Rentang stabilitas

8 x 0,15 = 1,2

1. Batas atas

7,5 + 0,6 = 8,1

1. Batas bawah

7,5 – 0,6 = 6,9

Cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 5. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2(A2) Membaca Kata**

*Trend Stability* (Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 5. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Kecenderunganstabilitas | $$\frac{stabil}{100\%}$$ | $$\frac{variabel}{ 75\%}$$ | $$\frac{stabil}{100\%}$$ |

1. Jejak Data (*Data Path*)

Kecenderungan jejak data, dalam menentukannya merupakan sama dengan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu, masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 6. Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Jejak Data  |  (=) |  (+) |  (+) |

1. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

 Level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) datanya stabil dengan rentang 4 – 4. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 6 – 9. Fase *baseline* 2 (A2) sebagai kontrol juga memperoleh data stabil dengan rentang 7 – 8.

 Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 7. Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Level stabilitasdanrentang | $$\frac{stabil}{4-4}$$ | $$\frac{variabel}{6-9}$$ | $$\frac{stabil}{7-8}$$ |

1. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level, dalam menentukannya dilakukan dengan menghitung selisih antara data pertama dan data terakhir pada fase *baseline* (A1) pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan membaca kata pada *baseline* 1 (A1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 4, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi (B) hari pertama yakni 6 dan hari terakhir 9, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah membaik. Fase *baseline* 2 (A­2) hari pertama 7 dan hari terakhir 8, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 8. Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fase** | **Data Terakhir** | **Data Pertama** | **PersentaseStabilitas** |
| *Baseline 1* (A1) | 4 | 4 | 0 |
| Intervensi (B) | 9 | 6 | 3 |
| *Baseline 1* (A2) | 8 | 7 | 1 |

**Tabel 9. Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Perubahan level (*level change*) | $$\frac{4-4}{(0)}$$ | $$\frac{9-6}{(+3)}$$ | $$\frac{8-7}{(+1)}$$ |

**Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjangkondisi | 4 | 8 | 4 |
| Estimasikecenderunganarah |  (=) |  (+) |  (+) |
| Kecenderunganstabilitas | $$\frac{stabil}{100\%}$$ | $$\frac{variabel}{100\%}$$ | $$\frac{stabil}{100\%}$$ |
| Jejak Data  |  (=) |  (+) |  (+) |
| Level stabilitasdanrentang | $$\frac{stabil}{4-4}$$ | $$\frac{variabel}{6-9}$$ | $$\frac{stabil}{7-8}$$ |
| Perubahan level  | $$\frac{4-4}{(0)}$$ | $$\frac{9-6}{(+3)}$$ | $$\frac{8-7}{(+1)}$$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 75% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (AP) dalam membaca kata terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 60 – 90%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70 – 80%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 40%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 30%. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap menaik (+) sebesar 10%.
7. **Analisis antar Kondisi**

Analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi : 1) jumlah variabel (*number of variable changed*), 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*change in trend variable and effect*), 3) perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*), 4) perubahan level (*change in level*), dan 5) data tumpang tindih (*overlap)*.

1. Jumlah Variabel (*Number of Variable Changed*)

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B),untuk menentukan jumlah variabel berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah variabel tersebut :

**Tabel 11. Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline 1 (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingankondisi | A1/B | B/A2 |
| JumlahVariabel | 1 | 1 |

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Penentuan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat dilakukan dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian data dapat dimasukkan pada tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 12. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| PerbandinganKondisi | A1/B | B/A2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changedin Trend Stability*)

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut disebabkan jumlah kata yang benar dalam membaca kata oleh subjek (JA) pada setiap sesi bervariasi, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (JA) cenderung stabil.

**Tabel 13. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **PerbandinganKondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| PerubahanKecenderunganStabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |

1. Perubahan Level (*Change in Level*)

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline* 1(A1) pada sesi terakhir (40) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (6), kemudian hitung selisih antara keduanya (4 – 6), diperoleh -2. Sedangkan pada sesi intervensi (B) pada kondisi *baseline* 2(A2) yaitu (9 – 7) diperoleh 2. Kemudian data dapat dimasukkan dalam tabel perubahan level seperti berikut :

**Tabel 14. Perubahan Level Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **PerbandinganKondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan Level  | (4 – 6)(-2) | (9 – 7)(+2) |

Perubahan level darikondisi*baseline* 1 (A1) keintervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 20%. Berikutnya untuk kondisiintervensi (B) ke*baseline* 2 (A2) mengalami penurunan atau memburuk (-) yakni sebesar -20%.

1. Data Tumpang Tindih (*overlap*)

Penentuan data yang tumpang tindih dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Untuk B/(A1)
	* 1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 3,7 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 4,3
		2. Jumlah data point (6, 7, 7, 8, 8, 8, 8, 9) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
		3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) × 100 = 0%
2. Untuk B/A­2
3. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 6,7 dan batas atas intervensi (B) = 8,05
4. Jumlah data point (7, 7, 8, 8) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
5. Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 4) × 100 = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%, dengan demikian bahwa pemberian intervensi (B) yaitu penerapan metode analisis *glass* memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca kata pada anak disleksia, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

**Tabel 15. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingankondisi | A1/B | B/A2 |
| JumlahVariabel | 2 | 2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |
| Perubahan Level  | (6 – 4)(+2) | (9 – 7)(+2) |

 Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan subjek (JA) dalam membaca kata bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi (B).
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat sebesar 20%. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan sebesar -20%
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik

*Pembahasan*

Membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik untuk memperoleh suatu informasi/pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang yang harus dimilki semua orang, terlebih dengan peserta didik, karena dengan membaca dapat memperoleh begitu banyak pengetahuan yang bisa dijadikan pelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak Disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang memiliki kesulitan dalam hal membaca kata, meskipun sudah menguasai dengan baik keseluruhan huruf. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode SAS yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan peningkatan kemampuan membaca kata pada anak disleksia.

Metode SAS adalah suatu pembelajaran membaca permulaan yang didasarkan atas dari kata menjadi suku kata dan di urai menjadi huruf setelah itu disintesiskan kembali huruf ke suku kata, suku kata ke kata, lalu anak diminta untuk membaca kata tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai dengan siswa bisa membacanya dengan benar yang berjumlah 10 kata. Selama kegiatan berlangsung siswa merasa sangat senang karena anak belajar sambil bermain dalam membaca, bagi siswa kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan membaca kata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca setelah menerapkan metode pembelajaran SAS dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yang berada pada nilai rata-rata 40, dan intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 77 sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) berada pada nilai rata-rata 75. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari penerapan metode SAS yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Metode pembelajaran SAS sangat baik diterapkan untuk peningkatan kemampuan anak dalam proses belajar, dimana penerapan metode ini ada peningkatan pemahaman, dapat memperkuat ingatan dan menumbuhkan minat bagi siswa terutama anak disleksia.

Kesalahan membaca kata pada anak yang sebelumnya hanya mampu membaca kata dengan benar empat kata dari sepuluh kata yang telah disediakan yaitu pada fase *baseline* 1 (A1). Pada fase intervensi (B), kesalahan membaca kata pada siswa semakin berkurang hingga pada sesi terakhir pada pada fase intervensi (B) hanya satu kata yang tidak dapat dibaca dengan benar dari sepuluh kata yang telah disiapkan. Hingga pada fase *baseline* 2 (A2) kesalahan membaca kata pada siswa hanya tersisa dua kata sampai pada sesi keempat. Berdasarkan data dari hasil penelitian melalui penerapan metode SAS terbukti bahwa dapat memberikan peningkatan kemampuan membaca terhadap anak disleksia. Kemampuan membaca anak yang sebelumnya hanya berkisar 40% meningkat sampai 80% setelah diberi perlakuan atau intervensi. Dimana penilaian beradasarkan pada penggunaan instrumen tes yang telah divalidasi.

Maka dari itu, penerapan metode SAS sangat baik digunakan pada anak disleksia karena memberikan peningkatan kemampuan membaca terhadap anak, terutama anak disleksia.

KESIMPULAN DAN SARANhhhhhhjhhhhHGJHGJhhGHGGHJGJHGJHGBBhhhhhhhhhhhhhhhhhj

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan metode SAS pada anak disleksia kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar dilakukan dengan membaca kata bersama lalu anak diminta membaca kata selanjutnya. Dari kata diurai menjadi suku kata dan suku kata diurai menjadi huruf, setelah itu disintetikkan kembali huruf ke suku kata dan suku kata menjadi kata. Dan anak kembali membaca kata tersebut. Dengan jumlah 10 kata yang telah disediakan, ini dilakukan berulang ulang kali sampai anak mampu untuk membaca kata tersebut dengan lengkap.
2. Kemampuan membaca kata pada siswa disleksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar berdasarkan fase penelitian dibagi atas tiga, diantaranya :
3. Pada fase *baseline* 1 (A1) kemampuan membaca pada anak mulai dari sesi pertama samapi dengan sesi keempat masih dalam kategori tidak mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
4. Pada fase intervensi (B) kemampuan membaca siswa mulai meningkat pada sesi pertama dimana anak masuk dalam kategori mampu. Dan pada sesi terakhir, kemampuan membaca siswa meningkat sampai pada kategori sangat mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
5. Pada fase *baseline* 2 (A2) kemampuan membaca anak sedikit menurun dibandingkan dengan fase intervensi tetapi lebih meningkat dibandingkan deangan fase *baseline* 1 (A1). Kemampuan membaca siswa pada fase ini dikategorikan mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
6. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode SASmemberikan peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia. Karena kemampuan membaca siswa meningkat pada saat pemberian intervensi dan setelahnyapun masih tetap meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam pengajaran membaca pada anak disleksia menggunakan metode pembelajaran inovatif dan mampu memberikan motivasi kepada anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Hendaknya agar guru memahami dengan baik pemilihan materi pengajaran yang akan diajarkan pada anak disleksia, karena kesesuaian kebutuhan pengajaran dan permasalahan siswa sangat penting.
3. Hendaknya agar guru di sekolah, khususnya SD Negeri Kalukuang III Makassar bahwa pembelajaran dengan penerapan metode SAS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia
4. Kepala Sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan pengadaan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya dapat memberikan motivasi kepada guru untuk lebih berani menggunakan model-model pembelajaran yang aktual seperti model pembelajaran SAS*.*

DAFTAR PUSTAKAhhhhhjhhhhHGjkhjjkhhkhHGJhhGHGGHJGJHGJHGBBhhhhhhhhhhhhhhhhhj

Abdurrahman, M. 1995. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Depdikbud.

Amri, A.L; Sinring.A; Pattaufi; Amir.R.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Penerbit FIP UNM.

Arikunto,S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

*e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014)diakses 19 mei 2016*

Mulyadi, H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera

Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung

Sunanto, J. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.

Shodiq, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Depdikbud

Tarigan, Henry. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kunstruktivistik*.Surabaya : Prestasi Pustaka.

Supriyadi. (1996). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud: Universitas Terbuka